



## Konstruksi Gender terhadap Peran Pendakwah Perempuan di Media Sosial

Suci Ramadhani <sup>1\*</sup>, Hasan Sazali <sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\* [email.suci3005243002@uinsu.ac.id](mailto:email.suci3005243002@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aims to analyze gender construction of the role of female preachers on social media using descriptive qualitative methods. This study refers to analysis of literature studies sourced from various related scientific journals, and uses Atlas.ti 24 software for data processing. The research results show that although gender stereotypes and restrictive normative views are still major challenges, social media provides great opportunities for women to preach creatively and effectively. Gender constructions that often place women in subordinate positions can be challenged through the use of social media as a space for empowerment. Women preachers are able to build a strong religious identity, convey religious messages, and fight for gender equality. Thus, social media is not only a platform for da'wah, but also a strategic tool for fighting for the values of justice and equality in modern da'wah.*

**Keywords :** *preaching; gender; social media; Woman;*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi gender terhadap peran pendakwah perempuan di media sosial dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Studi ini mengacu pada analisis studi literatur yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah terkait, serta menggunakan perangkat lunak Atlas.ti 24 untuk pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun stereotip gender dan pandangan normatif yang membatasi masih menjadi tantangan utama, media sosial memberikan peluang besar bagi perempuan untuk berdakwah secara kreatif dan efektif. Konstruksi gender yang sering menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi dapat dilawan melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang pemberdayaan. Pendakwah perempuan mampu membangun identitas keagamaan yang kuat, menyampaikan pesan-pesan keagamaan, dan memperjuangkan kesetaraan gender. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi platform dakwah, tetapi juga alat strategis untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam dakwah modern

**Kata kunci :** dakwah; gender; media sosial; perempuan;

## PENDAHULUAN

Gender, sebagai mekanisme evolusi sosial, melahirkan perbedaan yang berkembang dalam jangka waktu yang lama. Gender mencakup praktik sosial, budaya, agama, dan peraturan pemerintah. Hal ini terjadi karena orientasi seksual, menjadikan gender sebagai hal yang penting. Selain itu, gender dianggap sebagai suatu hal penting yang menentukan pemikiran dan perilaku yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan, sehingga melanggengkan kerangka masyarakat yang melegitimasi struktur sosial yang lebih luas berdasarkan perbedaan gender dari waktu ke waktu. Akibatnya, gender dapat dianggap sebagai konstruksi sosial, sedangkan seks dapat dianggap sebagai klasifikasi biologis. (Retpitasari & Amaludin, 2023).

Gender mengkategorikan kualitas dan pekerjaan ke dalam dua klasifikasi: "*maskulin*" dan "*feminin*". Persepsi yang salah ini masih terjadi di masyarakat setempat. Banyak orang awam yang kurang memahaminya. Pembingkai media yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki, yang dapat mempengaruhi opini publik, serta pelabelan masyarakat terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan faktor yang signifikan. Budaya patriarki ini sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan berdampak buruk terhadap perempuan. Patriarki menimbulkan permasalahan sosial yang membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan. (Widodo et al., 2021).

Islam adalah agama yang pada dasarnya inklusif dan mengakui perempuan setara dengan laki-laki; Meskipun demikian, konstruksi masyarakat seringkali menggambarkan peran, tanggung jawab, dan kontribusi yang berbeda bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dimensi sosial, budaya, dan agama. Dalam konteks dakwah sebagai kewajiban umat Islam, masih terdapat marginalisasi terhadap peran perempuan, baik sebagai da'i maupun mad'un, serta dalam isi atau pesan yang disampaikan selama proses dakwah. Ada anggapan bahwa peran perempuan hanya terbatas pada ranah domestik, termasuk dapur, sumur, dan kasur, serta adanya anggapan bahwa perempuan pada dasarnya lebih lemah dan lebih rentan ketika berpartisipasi dalam proses dakwah, sehingga menyebabkan mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. (Hasibuan, 2022).

Menjamurnya dakwah di media sosial menghadirkan dilema mengenai peran perempuan. Media sosial, sebagai platform penyebaran konten dakwah, telah mendorong terbentuknya "identitas" keagamaan baru bagi perempuan. Kesenjangan sosial dalam perlakuan terhadap perempuan selama ini masih menjadi sumber permasalahan yang belum terselesaikan. Perempuan mewakili gerakan perlawanan terhadap munculnya budaya oligarki-patriarkal di masyarakat dan media sosial, sementara teori feminis populer menentang fenomena ini. Tujuan dakwah perempuan adalah membongkar relasi gender dan dinamika

otoritas antara laki-laki dan perempuan dalam arena publik keagamaan. (Sulfa et al., 2023).

Latar belakang masalah dalam penelitian ini berangkat dari dinamika peran perempuan dalam dakwah, terutama di era digital yang ditandai oleh perkembangan pesat media sosial. (Faizah & Alkhalimi, 2023). Media sosial telah menjadi platform strategis yang memungkinkan perempuan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara lebih luas dan efektif. (Mujahadah, 2020).

Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan dan batasan yang dihadapi oleh pendakwah perempuan, termasuk konstruksi gender yang masih melekat kuat dalam pandangan masyarakat. Konstruksi gender tradisional sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam berdakwah, di mana peran mereka dianggap lebih cocok dalam lingkup domestik atau sebagai pendukung dibandingkan sebagai pemimpin atau tokoh publik dalam dakwah. (Sa'diyah, 2015).

Selain itu, pendakwah perempuan di media sosial kerap dihadapkan pada tuntutan penampilan fisik yang menarik untuk menarik perhatian khalayak, yang tidak jarang justru menggeser fokus dari substansi pesan dakwah itu sendiri. Fenomena ini menimbulkan berbagai persoalan terkait bagaimana konstruksi gender mempengaruhi persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap peran pendakwah perempuan di ruang publik digital. (Baroroh, 2019). Dengan demikian, analisis konstruksi gender terhadap peran pendakwah perempuan di media sosial menjadi penting untuk memahami sejauh mana perempuan dapat berkontribusi dalam dakwah secara setara, tanpa dibatasi oleh stereotip gender yang menghambat potensi dan peran mereka di ranah keagamaan.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam terhadap konstruksi gender dan peran pendakwah perempuan di media sosial. Pendekatan ini bersifat interpretatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna di balik fenomena sosial, khususnya dalam konteks bagaimana gender memengaruhi peran perempuan dalam dakwah melalui platform digital.

Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai jurnal, artikel, dan literatur terkait yang membahas isu gender, dakwah, serta representasi perempuan dalam konteks media sosial. Sumber-sumber ini diperoleh dari berbagai database akademik dan perpustakaan digital, yang menyediakan akses ke penelitian sebelumnya dan teori-teori yang relevan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan yang ada, tetapi juga untuk memahami bagaimana konstruksi gender memengaruhi cara perempuan berpartisipasi dalam dakwah di media sosial.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif, yaitu Atlas.ti, yang mendukung proses pengkodean, pengelompokan, dan identifikasi tema dari berbagai sumber literatur yang relevan. Atlas.ti memungkinkan peneliti untuk menandai dan mengorganisir data dengan efisien, sehingga memudahkan dalam menemukan pola-pola yang muncul dalam kajian pustaka. Dengan bantuan alat ini, penelitian ini dapat menyusun temuan-temuan utama yang berkaitan dengan konstruksi gender dalam peran pendakwah perempuan, termasuk bagaimana perempuan dipresentasikan dalam berbagai konteks dakwah dan bagaimana representasi ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam agama.

### Landasan Teoritis

Untuk memahami konsep gender, penting untuk membedakan istilah gender dan seks secara keseluruhan. Definisi gender berbeda dengan definisi seks. Gender mengacu pada perbedaan tugas, fungsi, dan kewajiban yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan, yang muncul dari konstruksi masyarakat dan dapat berkembang seiring berjalannya waktu. (Molo, 2016). Untuk memahami konsep gender, penting untuk membedakan istilah gender dan seks secara komprehensif. Gender berbeda dengan seks dalam definisinya. Gender menunjukkan perbedaan peran, tanggung jawab, dan tugas yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan, yang berasal dari konstruksi masyarakat dan dapat berubah sepanjang waktu. (Kartini & Maulana, 2019). Berikut ini adalah perbedaan sex dan gender secara lebih rinci;

**Tabel 1.** *Perbedaan Sex dan Gender*

<b>Sex</b>	<b>Gender</b>
Jenis kelamin biologis	Jenis kelamin sosial
Tidak dapat berubah	Dapat berubah
Tidak dapat dipertukarkan	Dapat dipertukarkan
Berlaku sepanjang masa	Tergantung waktu
Berlaku dimana saja	Tergantung budaya setempat
Merupakan kodrat tuhan	Merupakan konstruksi sosial dan kultural masyarakat
Ciptaan Tuhan	Bentukan Manusia

Sumber: (Qiblitayah, 2019).

Gender, sebagai konstruksi sosial yang melahirkan perbedaan, muncul melalui proses yang panjang. Mekanisme yang memperkuat perbedaan gender adalah sosialisasi, masyarakat, agama, dan otoritas negara. Proses ini terjadi karena prasangka gender, sehingga menjadikan gender sebagai sesuatu yang penting dan alami. Selain itu, gender melanggengkan gagasan bahwa laki-laki dan perempuan harus berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu, sebuah keyakinan yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk merasionalisasikan perbedaan peran

sosial hanya berdasarkan perbedaan jenis kelamin biologis. Konsekuensinya, gender merupakan konstruksi dari pengasuhan, sedangkan seks adalah produk alam. Gender dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Oleh karena itu, istilah ini mungkin berbeda-beda di setiap sistem budaya, namun seks atau gender adalah istilah alami yang berasal dari alam dan Sang Pencipta, yang merupakan hal mendasar (Hariyanto, 2019).

Di kalangan *mustadh'afin*, perempuanlah yang paling beruntung karena keberadaan Islam. Dalam Islam, perempuan dipandang setara dengan laki-laki. Praktek pembunuhan bayi terhadap bayi perempuan, yang lazim terjadi pada masa jahiliyah, telah sepenuhnya diberantas. Al-Qur'an menyatakan bahwa kelahiran anak perempuan yang baru lahir merupakan kabar gembira dari Allah, oleh karena itu adalah salah jika menyikapinya dengan rasa malu, seperti yang lazim dilakukan dahulu. (Nasution et al., 2023).

Al-Qur'an berfungsi sebagai rahmat Tuhan terhadap alam semesta dan diturunkan kepada Muhammad, utusan-Nya. Sebuah hadits menjelaskan bahwa Muhammad diutus untuk makarim al-akhlaq (akhlak mulia) sehubungan dengan hakikat misi kenabiannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan turunnya Al-Qur'an adalah untuk menegakkan tatanan sosial di mana individu menunjukkan makarim al-akhlaq. Mereka menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan universal, termasuk keadilan, kebebasan berekspresi, hak asasi manusia, dan kesetaraan. (Mohammad, Hendra & Nurul, 2023).

Bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan bentuk yang terbaik dan kedudukan yang paling terhormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan mempunyai akal, perasaan dan mendapat hidayah. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak mengenal adanya pembedaan antara laki-laki dan perempuan, karena di hadapan Allah keduanya adalah setara. Laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah pada biologinya. (Maslamah & Muzani, 2014). Yusuf al-Qaradawi lebih lanjut menegaskan bahwa disparitas antara laki-laki dan perempuan dalam peraturan tertentu tidak berarti bahwa laki-laki memiliki keluhuran yang lebih besar atau kedudukan yang lebih mulia di hadapan Allah SWT dibandingkan perempuan. Perbedaan ini mengharuskan adanya kewajiban dan tanggung jawab yang selaras dengan sifat intrinsik setiap individu. (Lubis, 2016).

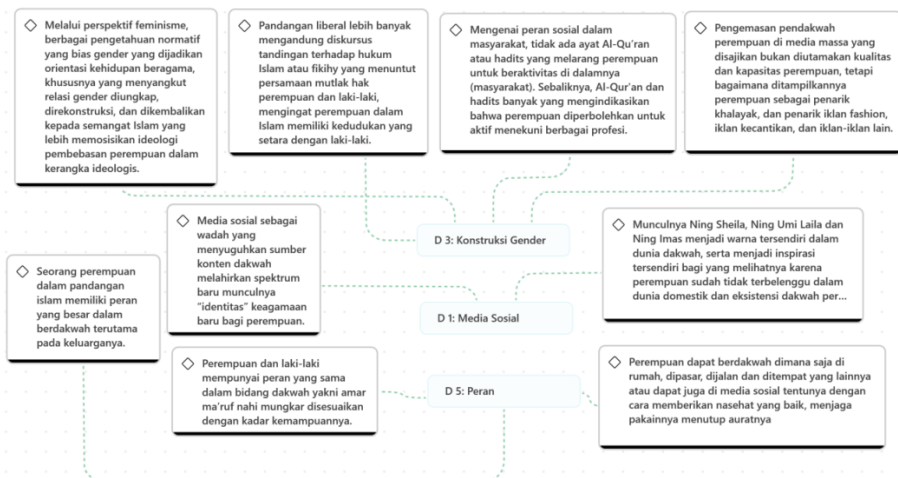
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditetapkannya RUU tindak Pidana Kekerasan Seksual dapat dianggap sebagai

pencapaian terbesar dalam sejarah perjuangan untuk kesetaraan gender dan hak-hak perempuan setelah reformasi. Ini juga merupakan keberhasilan dalam mendorong pengesahan UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah No. 23 tahun 2004, yang juga sangat penting. Sebagaimana dijelaskan oleh para sarjana, demokrasi telah memungkinkan perempuan untuk lebih banyak terlibat secara aktif di lingkungan publik. Isu-isu tentang perempuan, gender, dan seksualitas juga menjadi topik yang lebih sering dibicarakan di tempat publik (Afrianty 2015; 8 Brenner 2011; Rinaldo 2008; Robinson 2009).

Namun demikian, perjuangan untuk hak-hak seksual dan kesetaraan gender tidak selalu berkorelasi dengan semangat demokratisasi. Kelompok Islam konservatif juga menggunakan demokrasi untuk menekan sejumlah tujuan, termasuk pengawasan publik terhadap tubuh perempuan dan moralitas seksual agar sesuai dengan peran gender konvensional dan prinsip moral Islam konservatif (Afrianty 2020).

Dalam konteks ini, Islam memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana masalah perempuan dan gender dibahas di ruang publik. Menurut feminis Muslim dan kelompok yang aktif memperjuangkan hak-hak perempuan, Islam digunakan sebagai "strategi interpretif" untuk memperjuangkan keadilan gender dan hak-hak perempuan dari sudut pandang Islam, memungkinkan penafsiran progresif-kontekstual teks Islam mengenai masalah ini. Sebaliknya, bagi kelompok Islam konservatif, Islam dianggap sebagai dasar untuk penerapan moralitas dan kesalehan publik melalui mekanisme yang disediakan oleh demokrasi (Brenner 2011; Rinaldo 2008; Robinson 2009).



Sumber: Analisis Atlas.ti.24

### Gambar 1. Analisis Data Kualitatif Peran dan Konstruksi Gender dalam Dakwah Perempuan di Media Sosial.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan Atlas.ti, beberapa tema dan subtema penting berhasil diidentifikasi dalam memahami Peran dan Konstruksi Gender dalam Dakwah Perempuan di Media Sosial. Aplikasi Atlas.ti memungkinkan pengelompokan data berdasarkan kode-kode tertentu yang membantu memetakan peran, tantangan, dan konstruksi gender yang dihadapi oleh pendakwah perempuan.

Dalam Atlas.ti, ditemukan bahwa media sosial sering kali dikodekan sebagai wadah baru yang efektif untuk dakwah. Data yang dikodekan mengutip artikel (Sulfa et al., 2023) menunjukkan bahwa media sosial memberikan akses luas bagi perempuan untuk berdakwah dengan berbagai bentuk konten seperti video ceramah, infografis, hingga *live streaming*. Identitas perempuan dalam berdakwah juga semakin berkembang, memperlihatkan spektrum baru di mana perempuan tidak hanya sebagai pengikut, melainkan juga sebagai *content creator* yang memiliki pengaruh signifikan di dunia digital.

Analisis di atas mengutip artikel (Retpitasari & Amaludin, 2023) menyoroti konstruksi gender sebagai tema utama yang mempengaruhi bagaimana perempuan menjalankan dakwah. Dalam analisis kode, terlihat bahwa perspektif feminisme dan konstruksi gender dalam masyarakat berperan besar dalam membatasi atau membentuk peran perempuan di ruang publik. Data menunjukkan bahwa dalam konstruksi gender tradisional, perempuan cenderung dianggap lebih cocok untuk menjalankan peran keagamaan di lingkungan privat atau domestik. Namun, pandangan liberal yang muncul dalam data menunjukkan desakan untuk kesetaraan gender, di mana perempuan memiliki hak yang sama di ruang publik, sama halnya dengan laki-laki. Namun perspektif Al-Qur'an laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam dakwah.

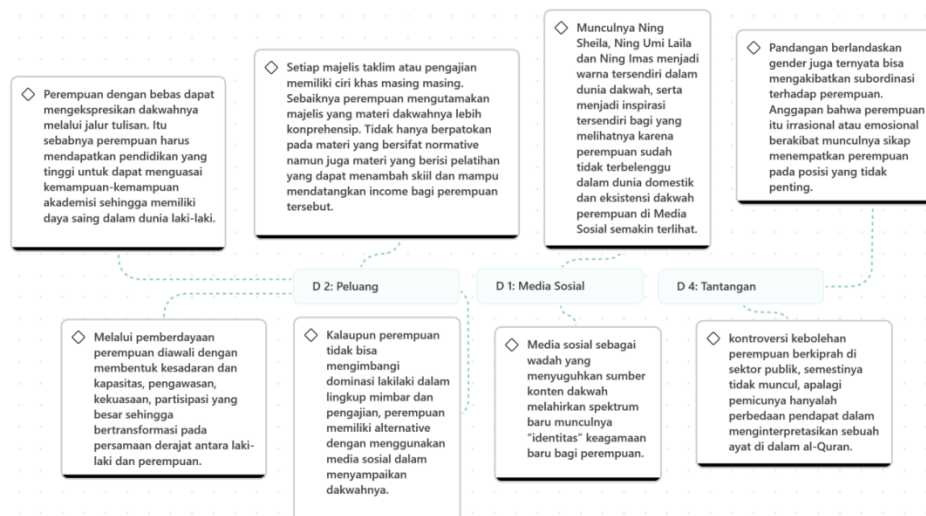
Dari hasil analisis kode terkait pengemasan dakwah perempuan, ditemukan bahwa media massa sering kali menyajikan pendakwah perempuan dengan fokus pada daya tarik fisik atau visual daripada kualitas kontennya. (Fardiah, 2021). Atlas.ti mengungkapkan bahwa perempuan pendakwah sering di-branding sebagai ikon kecantikan atau fesyen, yang secara tidak langsung mengalihkan perhatian dari pesan dakwah yang ingin disampaikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena dakwah perempuan di media massa harus berjuang untuk diakui lebih dari sekadar "penarik perhatian", tetapi sebagai individu yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan.

Dalam analisis Atlas.ti, berdasarkan artikel yang ditulis oleh (Sulfa et al., 2023) sosok-sosok seperti Ning Sheila, Ning Umi Laila, dan Ning Imas sering kali

dikodekan sebagai "*role model*" dalam dakwah. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa perempuan dapat keluar dari peran domestik dan menjadi figur publik yang berpengaruh dalam dakwah. Kemunculan tokoh-tokoh ini di media sosial membawa semangat bagi perempuan lain untuk berdakwah, membuktikan bahwa mereka dapat aktif di ruang publik tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan.

Dalam tema peran perempuan menurut ajaran Islam, mengutip artikel (Rizal, 2020) Atlas.ti membantu mengidentifikasi bahwa perempuan memiliki hak dan peran yang setara dengan laki-laki dalam menyebarkan kebaikan, yang dikenal dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Data ini memperkuat bahwa perempuan tidak dibatasi hanya pada ruang privat dalam dakwah, melainkan juga dapat aktif di ruang publik, selama tetap mematuhi aturan-aturan Islam. Beberapa kode menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih menerima peran perempuan dalam dakwah ketika perempuan tersebut menunjukkan sikap yang sopan, menjaga aurat, dan menyampaikan pesan dengan cara yang bijaksana.

Secara keseluruhan, analisis dengan Atlas.ti memperkuat bahwa media sosial menjadi peluang besar bagi pendakwah perempuan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih luas. Namun, hambatan konstruksi gender dan representasi media massa tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi. Atlas.ti membantu dalam memetakan peran dan persepsi masyarakat terhadap perempuan dalam dakwah, serta memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan dapat memaksimalkan potensi mereka dalam menyampaikan dakwah dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai agama di era digital.



Sumber: Analisis Atlas.ti.24

Gambar 2. Analisis Data Kualitatif Peluang dan Tantangan Perempuan Berdakwah di Media Sosial



Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Atlas.ti untuk mengkaji juga tentang peluang dan tantangan yang dihadapi pendakwah perempuan dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Data dari berbagai literatur dipetakan ke dalam tiga kategori utama: Media Sosial, Peluang, dan Tantangan, yang menggambarkan aspek-aspek penting dari peran pendakwah perempuan di ranah digital.

Pertama, dalam kategori Media Sosial, mengutip artikel (Sulfa et al., 2023) media sosial dianggap sebagai platform yang mendukung pendakwah perempuan untuk menyampaikan pesan dakwah. Media sosial menawarkan ruang yang lebih inklusif dan fleksibel bagi perempuan yang mungkin terkendala untuk berdakwah di ruang-ruang tradisional. Hal ini memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka dan menciptakan komunitas yang lebih luas.

Kedua, kategori Peluang mengutip artikel (Hasibuan, 2022) kode data menunjukkan bahwa media sosial membuka kesempatan bagi perempuan untuk berdakwah melalui berbagai bentuk konten digital, seperti tulisan, video, dan infografis, sehingga meningkatkan daya saing mereka dalam bidang dakwah yang biasanya didominasi laki-laki. Selain itu, terdapat peluang bagi pendakwah perempuan untuk bergabung dalam majelis taklim atau pengajian yang memiliki ciri khas masing-masing, di mana materi yang disampaikan bisa lebih aplikatif dan berorientasi pada peningkatan keterampilan.

Ketiga, dalam kategori Tantangan, mengutip artikel (Yaqinah, 2016) terdapat hambatan kultural yang masih kuat, seperti pandangan subordinasi gender yang menganggap perempuan kurang rasional atau lebih emosional. Stereotip ini seringkali mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perempuan dalam berdakwah. Kontroversi mengenai peran perempuan di sektor publik, termasuk dalam dakwah, juga menjadi kendala tersendiri, terutama ketika terdapat perbedaan pandangan dalam menafsirkan ajaran agama terkait peran perempuan.

Melalui visualisasi jaringan pada Atlas.ti di atas, hubungan antara peluang dan tantangan ini dapat divisualisasikan dan dianalisis secara mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa, meskipun media sosial membuka banyak peluang bagi pendakwah perempuan, masih terdapat berbagai tantangan yang bersumber dari stereotip gender dan pandangan tradisional yang membatasi peran perempuan di ranah publik.

### **Peran dan Konstruksi Gender dalam Dakwah Perempuan di Media Sosial**

Dalam perspektif Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Kedua gender

diberi peran untuk menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun, peran perempuan dalam dakwah memiliki dimensi yang khas dan penting, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas sekitar. Dalam konteks sosial yang lebih luas, perempuan dapat berdakwah di berbagai tempat seperti di rumah, pasar, jalanan, maupun di media sosial. Melalui media sosial, perempuan memiliki kesempatan besar untuk menyebarkan pesan-pesan moral dan ajaran agama secara lebih luas, menjangkau audiens yang sebelumnya mungkin sulit diakses. Dengan membagikan konten positif, menjaga cara berpakaian, serta memberikan nasihat yang bermanfaat, perempuan dapat menjadikan media sosial sebagai platform dakwah yang efektif dan inspiratif. (Rizal, 2020).

Media sosial telah memberikan ruang baru bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas keagamaannya, membentuk spektrum yang unik dalam konstruksi identitas keislaman perempuan modern. Melalui konten-konten dakwah, perempuan di media sosial berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang positif dan religius di kalangan masyarakat luas. Keberadaan mereka di media sosial menantang konstruksi sosial tradisional yang mungkin meminggirkan suara perempuan dalam bidang keagamaan. Seiring perkembangan ini, perempuan berperan dalam menghadirkan ajaran Islam yang lebih inklusif, tidak hanya untuk komunitasnya sendiri tetapi juga bagi audiens digital secara global. (Sulfa et al., 2023).

Dari perspektif feminisme, gender telah dikonstruksi dalam masyarakat dengan norma-norma yang seringkali bias dan membatasi peran perempuan. Dalam pandangan feminis, berbagai pengetahuan normatif yang bias gender dan digunakan sebagai panduan kehidupan beragama perlu dikaji ulang dan dikembalikan kepada esensi Islam yang menekankan pembebasan dan keadilan bagi perempuan. (Elisa Daurotun Nafis El Adibah et al., 2024). Diskursus feminis ini membuka ruang bagi perempuan untuk mengambil peran dalam dakwah tanpa dibatasi oleh peran sosial tradisional. Dalam pandangan liberal, wacana ini lebih lanjut menyuarakan kritik terhadap hukum Islam atau fikih yang dinilai perlu memberikan kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan. Islam, dalam ajarannya, tidak melarang perempuan untuk beraktivitas di ranah publik. Bahkan, banyak ayat dalam Al-Qur'an serta hadis yang memberi indikasi bahwa perempuan diperbolehkan aktif di berbagai bidang, termasuk profesi-profesi tertentu yang bermanfaat bagi masyarakat. (Retpitarsari & Amaludin, 2023).

Namun, ada pula fenomena dalam media massa dan media sosial yang menyajikan pendakwah perempuan bukan berdasarkan kapasitas atau kualitas keilmuan yang mereka miliki, melainkan sebagai daya tarik visual untuk memikat audiens dan menarik perhatian iklan, termasuk produk kecantikan dan fashion yang mengusung label halal, seperti brand Wardah. Fenomena ini menghadirkan

tantangan bagi konstruksi dakwah perempuan di media sosial, karena dakwah yang sejatinya bersifat substantif menjadi tergeser oleh aspek komersialisasi dan estetika. Hal ini menunjukkan adanya dualitas dalam peran perempuan sebagai pendakwah di media sosial: di satu sisi, mereka berfungsi sebagai penyampai pesan religius, tetapi di sisi lain, media sosial menjadikan mereka sebagai bagian dari strategi pemasaran yang mengedepankan tampilan fisik dan keterkaitan dengan produk kecantikan. (Sulfa et al., 2023).

Konstruksi gender dalam dakwah perempuan di media sosial pada akhirnya mencerminkan kompleksitas dalam peran perempuan yang terus berkembang. Perempuan saat ini tidak hanya berfungsi sebagai subjek moral yang menginspirasi dalam hal keagamaan, tetapi juga sebagai figur yang berada dalam pusaran dinamika komersial. Kendati demikian, peran perempuan dalam dakwah di media sosial tetap signifikan dalam menciptakan kesadaran beragama yang lebih terbuka dan inklusif. Di tengah dinamika ini, penting bagi perempuan untuk terus menguatkan identitas keagamaannya secara otentik, menjadikan media sosial sebagai wadah dakwah yang berdampak positif tanpa terjebak pada standar komersialisasi yang membatasi nilai substansial dakwah yang disampaikan. (Retpitarsari & Amaludin, 2023).

### **Peluang dan Tantangan Pendakwah Perempuan dalam Memanfaatkan Media Sosial**

Media sosial saat ini menjadi salah satu platform efektif bagi perempuan untuk berdakwah, memungkinkan mereka menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiens yang luas tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, dalam memanfaatkan media sosial, para pendakwah perempuan dihadapkan pada sejumlah peluang dan tantangan yang perlu diperhatikan. (Miranda & Ginting, 2024). Seiring berkembangnya peran perempuan dalam berbagai sektor publik, media sosial memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk membangun identitas keagamaan mereka dan menyebarkan nilai-nilai Islam dengan caranya sendiri. (Sulfa et al., 2023).

Pendakwah perempuan sering menghadapi pandangan berlandaskan gender yang berpotensi menyebabkan subordinasi terhadap peran mereka dalam dakwah. Ada stereotip yang menganggap perempuan lebih emosional dan kurang rasional dibandingkan laki-laki, yang sering kali menyebabkan mereka dianggap kurang mampu atau kurang kompeten dalam peran publik seperti dakwah. Pemikiran ini tidak jarang menempatkan perempuan pada posisi yang dianggap kurang penting dalam masyarakat, meskipun mereka memiliki keahlian atau potensi yang sama besar dalam menyampaikan pesan agama. (Yaqinah, 2016).

Selain itu, pandangan tradisional yang berusaha membatasi perempuan dari sektor publik termasuk dakwah masih sering menimbulkan kontroversi.(Miranda & Ginting, 2024). Beberapa interpretasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an secara ketat membatasi peran perempuan di luar ranah domestik, meskipun banyak ulama yang sepakat bahwa dakwah adalah tanggung jawab setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan pendapat mengenai interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an ini kerap kali membatasi peran perempuan dalam menyampaikan dakwah, padahal seharusnya peran tersebut bisa lebih luas dan tidak dibatasi oleh sekat-sekat sosial semata (Miranda & Ginting, 2024).

Penggunaan taktik dakwah yang tepat sangat menentukan keberhasilan usaha dakwah.(Ramadhani & Tanjung, 2023). Materi dakwah yang disajikan tidak efektif maka tidak akan memberikan hasil yang optimal, padahal kualitas materinya cukup. Oleh karena itu, dakwah melalui media modern menghadirkan potensi baru untuk penjangkauan yang berdampak besar.(Oktavia et al., 2024).

Di sisi lain, media sosial memberikan peluang besar bagi perempuan untuk menyampaikan dakwah dengan bebas. Setiap majelis taklim atau pengajian yang diselenggarakan secara daring di media sosial memiliki ciri khas tersendiri, sehingga para perempuan dapat memilih majelis atau komunitas yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Media sosial memungkinkan mereka memilih materi dakwah yang lebih komprehensif, yang tidak hanya terbatas pada topik-topik normatif, tetapi juga mengajarkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan bahkan membuka peluang ekonomi. Dakwah di media sosial juga dapat diperkaya dengan konten pelatihan atau motivasi yang bisa memberdayakan perempuan dan meningkatkan kemandirian finansial mereka.(Hasibuan, 2022).

Perempuan juga dapat menyampaikan dakwah mereka melalui tulisan atau konten visual, yang memungkinkan mereka mengekspresikan nilai-nilai Islam dengan lebih kreatif dan personal.(Miranda & Ginting, 2024). Kebebasan dalam format ini memungkinkan para pendakwah perempuan untuk lebih fleksibel dalam menyampaikan pesan mereka dan dapat menarik audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial.(Miranda & Ginting, 2024). Dengan peluang ini, pendidikan tinggi dan kemampuan akademik menjadi sangat penting agar para perempuan memiliki daya saing dalam dunia dakwah yang kompetitif, sehingga mereka bisa menyajikan konten yang berkualitas dan berdasarkan pengetahuan yang mendalam (Hasibuan, 2022).

Media sosial juga berperan dalam upaya pemberdayaan perempuan di bidang dakwah. Melalui platform ini, perempuan dapat membangun kesadaran dan kapasitas mereka, mengawasi konten mereka sendiri, serta memiliki kekuasaan atas apa yang ingin disampaikan kepada khalayak. Partisipasi besar perempuan di

media sosial membuka jalan menuju persamaan derajat dalam hal akses dan pengaruh antara laki-laki dan perempuan. Pemberdayaan ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara pribadi tetapi juga berdampak pada transformasi sosial yang lebih luas, di mana peran perempuan dalam agama dan masyarakat diakui secara setara dengan laki-laki (Sulfa et al., 2023).

Bagi perempuan yang merasa sulit untuk bersaing dalam ruang dakwah konvensional seperti mimbar atau majelis taklim fisik, media sosial menawarkan alternatif yang tak kalah efektif. Mereka bisa berbagi konten dakwah yang mudah diakses dan diterima oleh publik kapan saja. Dengan media sosial, pendakwah perempuan dapat membangun komunitasnya sendiri, menjangkau pengikut yang memiliki ketertarikan yang sama, serta menciptakan pengaruh tanpa harus bersaing langsung di mimbar-mimbar atau forum publik yang mungkin dikuasai oleh pendakwah laki-laki (Hasibuan, 2022).

## PENUTUP

Dalam analisis konstruksi gender terhadap peran pendakwah perempuan di media sosial, terlihat bahwa meskipun terdapat tantangan signifikan akibat pandangan normatif yang membatasi, media sosial menawarkan peluang yang luas bagi perempuan untuk berdakwah secara kreatif dan efektif. Konstruksi gender yang sering menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi menunjukkan bahwa stereotip dan bias gender masih menjadi hambatan dalam masyarakat. Namun, melalui pemanfaatan media sosial, pendakwah perempuan dapat mengatasi batasan ini dengan mengekspresikan diri, menyebarkan pesan-pesan keagamaan, dan berpartisipasi aktif dalam ruang publik. Media sosial tidak hanya menyediakan platform untuk menyampaikan dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang memungkinkan perempuan membangun identitas keagamaan yang kuat dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam dakwah. Dengan demikian, peran pendakwah perempuan di media sosial menjadi sangat penting dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, serta memperkaya wacana dakwah dalam konteks yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh, U. (2019). Metode Dan Materi Dakwah Untuk Wanita Bermasalah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 267. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3888>
- Elisa Daurotun Nafis El Adibah, Wicaksono, S., & Hadi, M. K. (2024). Eksistensi Ulama Perempuan dalam Budaya Patriarkhi di Pesanteren. *Bidayah: Studi-*

- Studi Keislaman*, 15(1), 31–49.
- Faizah, R., & Alkhalimi, D. V. (2023). Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam. *Absan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 100–108.
- Fardiah, D. (2021). Citra Perempuan dalam Bermedia. *BPPKI Bandung*, 10(1), 3–29.
- Hariyanto. (2019). Gender Dalam Konstruksi Media. *Jurnal Komunika: Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 7. <http://www.jstor.org/stable/43242160>
- Hasibuan, S. (2022). Kesetaraan Gender Dan Dominasi Laki-Laki: Konstruksi Peran Perempuan Dalam Dakwah. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(2), 24–29. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.1039>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender Dan Seks. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Lubis, A. (2016). Konsep dan Isu Gender dalam Islam. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 29–50.
- Maslamah, M., & Muzani, S. (2014). Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam. *Samwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 275. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.636>
- Miranda, I., & Ginting, B. (2024). Perencanaan Dakwah BKMT dalam Mensosialisasikan Konsep Kesetaraan Gender di Kecamatan Medan Selayang. *Ranah Research*, 6(4), 970–975.
- Mohammad, Hendra & Nurul, H. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 1–14.
- Molo, M. (2016). Sex Dan Gender: Apa Dan Mengapa. *Populasi*, 4(2), 85–93. <https://doi.org/10.22146/jp.11347>
- Mujahadah, S. (2020). Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(2), 201. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i2.13875>
- Nasution, A. ., Albina, M., & Syaifullah, M. (2023). Implementasi Wahdatul Ulum di FITK UINSU Medan (Studi Growth Mindset). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 312–338.
- Oktavia, C., Silfiana, V. L., Oktavia, C., & Silfiana, V. L. (2024). Metode Dakwah Ustadzah Alif Silvia Lutfiyah dalam Upaya Meningkatkan Keimanan Warga Desa BulungCangking. *Da ' Wah Insights : Journal of Islamic Da ' Wah*, 1(2), 87–100.

- Qiblitayah, A. (2019). *Sensitivitas matul Qiblitayah - Gender dan Asertivitas Berkomunikasi Dalam Berdakwah* (pp. 113–127). UIN Sunan Kalijaga.
- Ramadhani, S., & Tanjung, M. (2023). Communication Strategy in Strengthening Da'wah for the Muallaf Community in North Sumatra. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 6(1), 87–187. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.2728>
- Retpitarsi, E., & Amaludin, A. R. (2023). Pembentukan Konstruksi Pendakwah Perempuan di Media Massa. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 1(1), 45–59. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.45-59>
- Rizal, S. (2020). Peran Perempuan dalam Dakwah. *Jurnal Dakwatul Islam*, 5(1), 59–66.
- Sa'diyah, D. (2015). “Isu Perempuan” (Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan dalam Kesetaraan Gender). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), 305. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.397>
- Sulfa, N., Muallifah, & Afifullah. (2023). Perempuan dan Dakwah (Analisis Dakwah Perempuan di Media Sosial dalam Pandangan Al-Quran dan dunia Pendidikan). *International Conference on Islamic Studies (ICONIS)* , 85–96. <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/744/139/1911>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>
- Yaqinah, S. N. (2016). Problematika Gender dalam Dakwah. *Tasamuh*, 14(1), 1–20.

